

NILAI-NILAI *TEMBANG MACAPAT* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

The Values of *Tembang Macapat* in Shaping The Character of Nation

Nara Setya Wiratama, Sumarno, Sri Handayani,
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
e-mail: nara_setya@yahoo.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan budaya serta adat istiadat yang beragam. Budaya tersebut sangat beragam dan memiliki nilai-nilai yang adiluhung serta berkarakter. Kini masyarakat telah berevolusi ke kehidupan modern yang penuh dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Kenakalan remaja saat ini seakan telah lumrah. Pergaulan bebas atau seks bebas di kota-kota besar Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Langkah awal untuk mengatasi hal ini yaitu kembali ke budaya lokal Indonesia sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya masyarakat Jawa. Perlu adanya kajian secara mendalam mengenai *tembang macapat* dalam pembentukan karakter bangsa. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan di atas adalah (1) Bagaimanakah latar belakang dan perkembangan *tembang macapat*?; (2) Bagaimanakah nilai-nilai *tembang macapat*?; (3) Bagaimanakah relevansi nilai-nilai *tembang macapat* dalam pembentukan karakter bangsa?. Berpijak dari rumusan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah: (1) Menganalisis secara mendalam latar belakang dan perkembangan *tembang macapat*; (2) Memahami nilai-nilai *tembang macapat*; (3) Memahami relevansi nilai-nilai *tembang macapat* dalam pembentukan karakter bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Semantik. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau. Langkah-langkah dalam metode sejarah meliputi, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Nilai-nilai karakter yang dimaksud dalam *tembang macapat* antara lain pesan moral kepada diri sendiri untuk memiliki sikap dan kepribadian yang religius, mengutamakan kebersamaan dan keselarasan dalam berhubungan dengan orang lain. Akhirnya akan membentuk karakter masyarakat Indonesia yang cinta akan tanah airnya dan ikut andil dalam kemajuan bangsa dan negara. Nilai-nilai luhur universal tersebut meliputi: (1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) hormat dan sopan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada relevansi nilai-nilai *tembang macapat* dalam pembentukan karakter bangsa. Kandungan isinya memiliki berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, media penggambaran suasana, penghantar teka-teki, media dakwah, alat pendidikan serta penyuluhan, dan sebagainya.

Kata Kunci : Nilai-nilai *tembang macapat*, relevansi *tembang macapat*

Abstract

Indonesia is an archipelago that is filled with diverse cultures and customs. The culture is very diverse and it has adiluhung values and character. Now the society has evolved into modern life filled with the progress of science and technology (IPTEK). Juvenile delinquency has been commonplace right now. Promiscuity or free sex in big cities of Indonesia is very worrying. The first step to overcome this problem is returned to the local culture of Indonesia as the foundation in social life, especially the society in Java. There needs to study deeply about *macapat* sung in the formation of national character. Formulation of the problems is posed in this study accordance with the above problems. 1. How are the background and development of *tembang macapat*? 2. How are the values of *tembang macapat*? 3. How is the relevance of the values of *tembang macapat* in formation of national character?. Based on the above formula the objectives, to be achieved in this thesis are. 1. Analyzing deeply to the background and development of *tembang macapat*. 2. Understanding the *tembang macapat*. 3. Understanding the relevance of the values of *tembang macapat* in the formation of national character.

This research uses in semantic approach. This research method that's used in the historical method. Historical method is the examine process and analyze, critically record and historical relics of the past the steps in the historical method include heuristics, criticism, source, interpretation, and historiography. Character values are meant in tembang macapat such as moral message to yourself for having religious characteristic and personality, give priority of together and harmony in related with others. Finally, it will shape the character of Indonesian who love their homeland and take part in the advancement of nation and country. Noble universal values include: 1. the love to god and universe and its contents. 2. responsibility, discipline, and self reliance. 3. Honesty. 4. Respect and manners. 5. affection, concern, and cooperation. The research results showed that there is relevance of tembang macapat values in the formation of national character. The content of it has various functions are as mandate porter, discussion media, deliver the expression of feeling, media portrayal of the atmosphere, the conductor of the puzzle, propaganda media, education and outreach tools, and so on.

Key word: the values of tembang macapat, relevance of tembang macapat.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan budaya serta adat istiadat yang beragam. Budaya tersebut sangat beragam dan memiliki nilai-nilai yang adiluhung serta berkarakter. Indonesia dikenal sebagai bangsa Timur yang ramah, santun, *andhap-asor*, *lembah-manah*, suka bergotong royong, dan religius. Negara yang dikenal sebagai bangsa multi agama, multi etnis, multi kultur namun dapat bersatu di atas panji-panji *Bhinneka Tunggal Ika*. Negara yang subur makmur *tata tentrem gemah ripah loh jinawi*. Koes Plus dalam lagu Kolam Susu menyebut lautan Indonesia diumpamakan kolam susu, dan dikiaskan bahwa tongkat kayu dapat tumbuh karena tanah daratan yang subur. Udara sejuk, banyak hujan, kaya akan hutan belantara sebagai paru-paru dunia. Tatanan seperti ini tidak terlepas dari nenek moyang Indonesia yang selalu menanamkan kepada generasi penerus untuk selalu menjaga keselarasan dengan diri, sesama, alam semesta, dan Tuhan sehingga akan terjadi keselarasan serta harmoni dalam menjalankan kehidupan di dunia. Hal seperti ini nampak terlihat pada pola kehidupan gotong-royong masyarakat Jawa.

Perkembangan jaman telah berubah, kini masyarakat telah berevolusi pada kehidupan modern yang penuh dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Kenakalan remaja pun saat ini seakan telah lumrah. Pergaulan bebas atau seks bebas anak baru gede (ABG) di kota-kota besar Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Menurut survei, lebih dari 50 persen ABG sudah tidak perawan lagi akibat pergaulan seks bebas (merdeka.com, Selasa 4 Februari 2014). Perkembangan peradaban dunia yang semakin maju, seseorang dapat mengalami peristiwa '*kebanjiran budaya*' (*culturally overn helmed*) yaitu munculnya pengaruh dari dua budaya atau lebih sekaligus, atau bersama-sama (Spradley dalam Nugrahani, 2008:16). Langkah awal untuk mengatasi hal ini yaitu kembali ke budaya lokal Indonesia sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya masyarakat Jawa. Kebudayaan Jawa telah berusia ribuan tahun. Salah satu bagian dari kebudayaan tersebut adalah kesenian, khususnya seni tembang. Seni tembang dalam budaya Jawa mengandung unsur estetis, etis dan historis

(Purwadi, 2010: 4). *Tembang macapat* merupakan ciri khas kebudayaan Indonesia yang memiliki nilai filosofis mendalam serta keindahan saat dilantunkan. *Tembang macapat* dihiasi pula dengan aneka simbol di dalamnya yang harus ditafsirkan maknanya. Kata-kata yang sederhana, mudah dimengerti akan tercipta energi metafisik dalam diri pembacanya sehingga lagu yang dinyanyikan memiliki arti dan mempengaruhi budi pekerti (Achmad Chodjim, 2013: 19).

Berkaitan dengan upaya pembentukan karakter bangsa itulah, maka perlu adanya kajian secara mendalam guna membudayakan kembali berbagai macam *tembang macapat* dengan harapan mampu menjadi filter ditengah maraknya penetrasi budaya asing. Khususnya terhadap generasi muda guna mempersiapkan pemimpin-pemimpin masa depan yang benar-benar paham akan kekayaan budaya Indonesia dan kebudayaan lokalnya

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan diatas adalah (1) Bagaimanakah latar belakang dan perkembangan *tembang macapat*?; (2) Bagaimanakah nilai-nilai *tembang macapat*?; (3) Bagaimanakah relevansi nilai-nilai *tembang macapat* dalam pembentukan karakter bangsa?. Berpijak dari rumusan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah: (1) Menganalisis secara mendalam latar belakang dan perkembangan *tembang macapat*; (2) Memahami nilai-nilai *tembang macapat*; (3) Menganalisis relevansi nilai-nilai *tembang macapat* dalam pembentukan karakter bangsa.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan historis. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau (Gottschalk, 1987: 32). Berdasarkan metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan penulisan ilmiah dengan suatu kegiatan yang obyektif, sistimatis dan logis.

Tujuan penelitian ini membuat rekonstruksi masa lampau secara sistimatis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan

memperoleh kesimpulan yang kuat (Suryabrata,1998:6). Langkah-langkah dalam metode sejarah meliputi, heuristik, kritik sumber, interprestasi, dan historiografi (Gottschalk, 1987:32).

Hasil Penelitian

Sastra Jawa adalah sebagian kecil dari hasil budaya Jawa. Karya sastra merupakan cermin keadaan sosial budaya tertentu yang menjadikan karya sastra dipakai sebagai materi penting untuk mengungkap suatu budaya lampau yang telah kehilangan jejak (Widayat dan Suwardi, 2005: 10). Perkembangan sastra Jawa dimulai sejak jaman kraton Mataram Hindu, Budha, Medang, Kahuripan, Jenggala, Daha, Kediri, Singasari, Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Surakarta dan Yogyakarta (Purwadi, 2007: 4). Sastrosupadmo (1974) (dalam Suwardi, tanpa tahun: 18-19) menginformasikan bahwa *tembang macapat* telah ada sejak zaman Majapahit. Pernyataan ini masih perlu dipertajam lagi, karena pada zaman Majapahit ada sebagian peneliti yang berpendapat bahwa saat itu yang lebih berkembang adalah kidung. Poerbatjaraka (dalam Suwardi, tanpa tahun: 18-19) berpendapat munculnya kidung bersamaan dengan *tembang macapat*. Lebih lanjut Poerbatjaraka menyatakan bahwa *tembang macapat* muncul sejak zaman kerajaan Demak, kemudian berkembang ke Pajang, Mataram, Surakarta, dan Yogyakarta. Pujangga terakhir yang menggunakan *tembang macapat* adalah R.Ng Ranggawarsita.

Kata *macapat* diperkirakan bukan berasal dari bahasa Jawa Kuno atau Kawi dan bukan berasal dari bahasa Jawa Pertengahan atau Jawa Madya, melainkan dari bahasa Jawa Baru (Danusuprta,dalam Sahlan A dan Mulyono, 2012: 104). Bahasa Jawa Baru adalah bahasa yang digunakan dalam karya sastra Jawa pada akhir abad ke-16 Masehi setelah ada pengaruh Islam terhadap budaya Nusantara khususnya Jawa.

Pada umumnya *macapat* diartikan sebagai *maca papat papat* (membaca empat-empat), yaitu cara membaca terjalin tiap empat suku kata. *Macapat* sebagai sebutan puisi Jawa pertengahan dan Jawa baru hingga kini masih digemari masyarakat. Jenis *tembang* ada tiga yaitu *tembang alit*, *tembang tengahan* dan *tembang gedhe*. *Tembang gedhe* atau *tembang kawi* adalah puisi Jawa yang aturan penciptaannya mirip dengan *kakawin*, sedangkan *tembang tengahan* adalah *tembang* yang mirip dengan *tembang gedhe* dan mirip dengan puisi kidung (Sundari A, 2005: 15-16), sedangkan *tembang macapat* masuk kedalam *tembang cilik* atau *alit*. Kata *macapat* diperkirakan bukan berasal dari bahasa Jawa Kuno atau Kawi dan bukan berasal dari bahasa Jawa Pertengahan atau Jawa Madya, melainkan dari bahasa Jawa Baru (Danusuprta,dalam Sahlan A dan Mulyono, 2012: 104). Bahasa Jawa Baru adalah bahasa yang digunakan dalam karya sastra Jawa pada akhir abad ke-16 Masehi setelah ada pengaruh Islam terhadap budaya Nusantara khususnya Jawa.

Jumlah metrum baku *macapat* ada limabelas buah. Metrum adalah sebuah istilah dalam ilmu kesusastraan

yang mendeskripsikan pola bahasa dalam sebuah baris puisi. Metrum-metrum ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *tembang cilik*, *tembang tengahan* dan *tembang gedhe*. Kategori *tembang cilik* memuat sembilan metrum, *tembang tengahan* enam metrum dan *tembang gedhe* satu metrum.

Tembang dalam budaya Jawa merupakan puisi yang dinyanyikan. Jenisnya ada tiga macam, yaitu *tembang macapat (tembang cilik)*, *tembang Tengahan* dan *tembang Gedhe* (Purwadi, 2006: 96). *Tembang Macapat* menjadi seni *tembang* yang lebih populer dari pada jenis *tembang* yang lain, salah satu alasannya adalah karena *tembang-tembang* yang terdapat dalam *tembang macapat* ini merupakan lantunan lambang tuntunan kehidupan yang menggambarkan perjalanan hidup manusia dari pagi sampai sore atau dari lahir sampai mati (Purwadi, 2006: 223).

Berikut 18 Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang saat ini di sosialisasikan oleh pemerintah dalam upaya pembentukan karakter bangsa.

Tabel 1. 18 Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa

18 Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

1. religius	2. Semangatkebangsaan
3. jujur	4. cinta tanah air,
5. toleransi	6. menghargai prestasi,
7. disiplin	8. bersahabat
9. kerja keras	10. cinta damai,
11. kreatif	12. gemar membaca,
13. mandiri	14. peduli lingkungan,
15. demokratis	16. peduli sosial, dan
17. rasa ingin tahu	18. tanggung jawab

Sumber: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2009: 9-10

Tembang merupakan warisan budaya yang dianggap *adiluhung* karena sarat akan nilai-nilai yang membuatnya tetap diupayakan untuk dipertahankan. Makna yang dimaksud antara lain adalah pesan moral kepada diri sendiri untuk memiliki sikap dan kepribadian yang religius, mengutamakan kebersamaan dan keselarasan dalam berhubungan dengan orang lain, tidak malas atau sombong, rukun dengan sesama, dan senang membantu orang lain. Akhirnya akan membentuk karakter masyarakat Indonesia yang cinta akan tanah airnya dan ikut andil dalam kemajuan bangsa dan negara. Banyak nilai-nilai karakter dalam *tembang macapat* yang selama ini belum pernah diketahui masyarakat.

Berikut contoh *tembang Pucung*, sekaligus nilai-nilai didalamnya:

<i>ngelmu iku kelakone kanthi laku</i>	12u
<i>lekase lawan kas</i>	6a
<i>tegese kas nyantosani</i>	8i
<i>setya budya pangekese dur angkara</i>	2a

(Pakubuwono IV dalam Purwadi, 2010: 56)

Terjemahan:

Ilmu itu diperoleh melalui perjuangan
Dimulai dengan kemauan
Kemauan untuk menyejahterakan sesama
Tabah, sehingga dapat menaklukkan semua tantangan

Tembang diatas mengajarkan mengenai pencarian ilmu, baik ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Seseorang apabila menginginkan ilmu harus melalui suatu proses dan menikmati setiap proses demi proses dari Tuhan tidak serta merta instan mendapatkannya. Manusia dilahirkan mulai dari bayi belum bisa apa-apa juga melalui proses hingga akhirnya bisa mandiri seperti saat ini. Orang ingin mendapatkan gelar sarjana harus melalui pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Harus dimulai dengan kemauan, keikhlasan dalam mencari ilmu. Inilah yang perlu ditanamkan kepada generasi muda agar memiliki kemauan dan ketulusan dalam mencari ilmu. Tabah, sabar, ikhlas, serta usaha dalam mencari ilmu merupakan kunci utama keberhasilan. Beberapa karakter diatas bahkan ada yang belum tercantum dalam pendidikan karakter yang di sosialisasikan pemerintah. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa memang benar nilai-nilai *tembang macapat* bersifat universal dan sesuai dengan perkembangan jaman meski saat ini jaman sudah berubah. Adapun kesesuaian dengan 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, terletak pada nilai kelima yaitu kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas.

Contoh berikutnya yaitu *Dhandanggula. Tembang Dhandanggula* menggambarkan keadaan kehidupan manusia yang telah mencapai tahap kemapanaan sosial, kesejahteraan telah tercapai dan telah menikmati masa hidupnya. Kata *dhandang* berarti burung gagak yang melambangkan kesedihan atau duka. Kata *gula* berarti gula yang mempunyai rasa manis sebagai lambang kebahagiaan atau suka (Heliarta, S, 2009: 45). Setiap keluarga dalam masyarakat Jawa harus mampu melampaui kehidupan berumah tangga yang terkadang manis seperti gula tetapi terkadang mereka juga harus mau untuk menelan pil pahit sebagai obat untuk menjadikan mereka *lebihtangguh, tanggon* dan *tanggap* dalam setiap keadaan. *Dhandhanggula*, membawakan suasana yang serba manis, menyenangkan, santai dan mengungkapkan rasa kasih (Depdikbud,1996:6).

Berikut contoh *tembang Dhandhanggula*, sekaligus nilai-nilai didalamnya:

<i>werdi ingkang wasita jinarwi</i>	10i
<i>wruh ing kukum iku watekira</i>	10a
<i>adoh marang kanisthane</i>	8e
<i>pamicara puniku</i>	7u
<i>weh resepe ingkang miyarsi</i>	9i
<i>tata krama puniku</i>	7u
<i>ngedohken panyendu</i>	6u
<i>kagunan iku kinarya</i>	8a
<i>ngupa boga dene kalakuwan becik</i>	12i
<i>weh rahayuning raga</i>	7a

(Purwadi, 2011: 25)

Terjemahan:

Maksud yang tertuang dalam nasehat (ajaran)

Agar mengetahui kaidah karena akan membentuk sifat
Jauh dari sifat tercela
Perkataan itu
Dapat diresapi oleh pendengarnya
Tata krama itu
Menjauhkan dari cercaan
Pengetahuan itu untuk
Mencari nafkah dan tingkah laku baik
Memberi keselamatan hidup

Pesan-pesan yang tersirat dalam *tembang dhandanggula* diatas berupa nasehat-nasehat yang berkaitan dengan sifat dan sikap yang pantas dimiliki dan dihayati oleh setiap orang. Seseorang haruslah menjauhi perbuatan keji dan munkar, yang pada akhirnya hanya menyusahkan diri sendiri. Sebaiknya seseorang harus mematuhi norma-norma yang berlaku disekitarnya, bersikap sopan santun terhadap sesama. Baik dalam berbicara, sikap duduk, dan sebagainya.

Masyarakat Jawa dahulu dikenal oleh bangsa asing sebagai bangsa yang menjunjung tinggi kesopanan, saling menghargai, dan sopan santun. Orang yang memiliki perilaku seperti ini dalam bermasyarakat akan disegani karena sikap dan perbuatannya yang ramah, baik, dalam bergaul. Orang ini akan ringan tangan dalam membantu sesama dan terasa ringan dalam menjalani kehidupannya. Adapun kesesuaian dengan 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, terletak pada nilai ketiga, tiga belas, dan tujuh belas yaitu karakter jujur, bersahabat, serta peduli sosial. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, membantu masyarakat yang membutuhkan, dan bekerja sama dengan orang lain (Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2009: 9-10). Karakter dalam *tembang dhandanggula* ini layak untuk diajarkan ke siswa sebagai generasi muda karena banyak nilai yang diajarkan dalam lagu ini sekaligus menanamkan kembali Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dewasa ini semakin menipis.

Berikut beberapa nilai-nilai karakter dari *tembang macapat* berdasarkan analisa penulis, diantaranya adalah:

Tabel2. Nilai-nilai karakter dalam *tembang Macapat*

No	Nilai Karakter	No	Nilai Karakter
1	Religius	11	Bersahabat
2	Patuh kepada orang tua	12	Peduli sosial
3	Tanggungjawab	13	Sopan
4	Rendah hati	14	Mandiri
5	Mengalah	15	Disiplin
6	Cinta damai	16	Kreatif
7	Toleransi	17	Rasa ingin tahu
8	Kerja keras	18	Sabar
9	Saling menghargai	19	Ramah
10	Jujur	20	Demokratis

Nilai-nilai diatas sebenarnya masih banyak yang belum tercantum. *Tembang macapat* memiliki nilai-nilai Pesan atau ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral budi pekerti. Pesan disampaikan melalui perumpamaan-perumpamaan dan analogi, yang dikemas dalam bahasa yang sederhana namun tetap indah (estetis) (Nugrahani, 2012: 12). Patut disayangkan karena dewasa ini *tembang macapat* sudah jarang didengarkan dalam kehidupan bermasyarakat Jawa, utamanya yang tinggal di perkotaan lebih cenderung untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa pengantar sehari-hari. Akibatnya menjadi kurang akrab dengan bahasa asli nenek moyangnya ini.

Simpulan dan Saran

Tembang macapat merupakan ciptaan para Wali yang besar perhatiannya terhadap seni Jawa. Sejak itu para Wali Sanga, mulai berkiprah menyebarkan agama Islam menggunakan *tembang* sebagai amunisi dakwah yang handal. *Tembang Macapat* merupakan karya seni klasik masyarakat Jawa yang sangat dikenal pada masanya sehingga memiliki jejak historis yang berbeda. *Tembang macapat* memuat ajaran-ajaran kehidupan, nasehat untuk generasi muda. Makna yang dimaksud antara lain adalah pesan moral kepada diri sendiri untuk memiliki sikap dan kepribadian yang religius, mengutamakan kebersamaan dan keselarasan dalam berhubungan dengan orang lain. Akhirnya akan membentuk karakter masyarakat Indonesia yang cinta akan tanah airnya dan ikut andil dalam kemajuan bangsa dan negara. Pengungkapannya diwujudkan dalam bentuk *tembang* atau lagu serta disusun dengan menurut kaidah-kaidah tertentu meliputi guru lagu, guru gatra, dan guru wilangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada relevansi nilai-nilai *tembang macapat* dalam pembentukan karakter bangsa, diantaranya adalah: (1) *Tembang macapat* memiliki makna atau nilai-nilai yang sarat dengan pesan moral yang penting bagi pembentukan karakter bangsa; (2) Nilai karakter dalam *tembang macapat* seperti “*Dhandanggula*”, “*Mijil*”, “*Asmarandana*”, “*Durma*”, “*Sinom*”, “*Pangkur*”, “*Pucung*”, dan lain-lain merupakan nilai luhur universal sebagaimana dalam sembilan pilar karakter dan 18 Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ; (3) Nilai karakter dalam *tembang macapat* relevan dalam rangka pembentukan karakter bangsa. *Tembang macapat* merupakan bagian penting dari budaya Nusantara utamanya Jawa. Kandungan isinya memiliki berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, media penggambaran suasana, penghantar teka-teki, media dakwah, alat pendidikan serta penyuluhan, dan sebagainya.

Berdasarkan Simpulan diatas, penulis sekaligus peneliti dapat memberikan saran bahwa Implementasi dan

pembudayaan *tembang macapat* dapat dilakukan di sekolah dalam pembentukan karakter bangsa. Hal ini dikarenakan, siswa sebagai generasi penerus bangsa di masa mendatang harus memiliki karakter positif yang kuat agar mampu mengemban amanah kelak dalam menjalankan roda pemerintahan. Adapun yang dapat dilakukan melalui (1) model sebagai mata pelajaran tersendiri; (2) model terintegrasi dalam semua bidang studi; (3) model di luar pembelajaran; dan (4) model gabungan. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangan. Selain menggunakan cara diatas, peneliti menemukan beberapa cara yang bisa dilakukan sekolah, diantaranya melalui (1) Nilai-nilai *tembang macapat* diintegrasikan dalam mata pelajaran muatan lokal; (3) Dimasukkan di salahsatu Ekstrakurikuler Kesenian; (4) Program Pengembangan Diri;

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Drs. Sumarno, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dr. Sri Handayani, M.M selaku Dosen Pembimbing Anggota atas bimbingan yang telah diberikan untuk menyempurnakan karya tulis ilmiah ini serta almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang penulis banggakan.

Daftar Pustaka

- [1]Chodjim, A. 2013. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta (Anggota IKAPI)
- [2]Depdikbud RI. 1996/1997. *Macapat dan Gotong Royong*. Jakarta: Depdikbud RI
- [3]Gottschalk, Louis. 1987. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Nptosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.Sundari, Asri. 2005. *Buku Ajar Sastra Daerah*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember
- [4]Heliarta, S. 2009. *Seni Karawitan Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu
- [5]Nugrahani, Farida. 2012. *Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa Dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa(Kajian Semiotik)*. Program Pascasarjana Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
- [6]Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2009, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas.
- [7]Purwadi. 2006. *Seni Tembang: Rerongen Wejangan Luhur dalam Budaya Jawa*. Jogjakarta: Tanah Air
- [8]Purwadi. 2010. *Diktat, Seni Tembang I*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
- [9]Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2009, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter*

Bangsa: Pedoman Sekolah, Jakarta: Puskur Balitbang
Kemdiknas

- [10] Sahlan, A dan Mulyono. 2012. *Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa Tembang Macapat*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim.
- [11] Sundari, Asri. 2005. *Buku Ajar Sastra Daerah*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember
- [12] Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- [13] Widayat A, dan Suwardi. 2005. *Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Sumber Internet:

Rahmadi, dedi. 2014. *5 Tempat persembunyian ABG untuk seks bebas*. Tersedia di: <http://www.merdeka.com/peristiwa/5-tempat-persembunyian-abg-untuk-seks-bebas.html>. diakses pada 22 maret 2014

